



PEMIKIRAN K.H. YAHYA SYABRAWI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM I GANJARAN GONDANGLEGI MALANG

Muhammad Hasyim
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Gondanglegi Malang
(E-mail : hasyeem_v@yahoo.com)

Abstract

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena, merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terdapat berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik. Dalam penulisan ini sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan konsep Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma' dan Al-Qiyas yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman keagamaan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwa Pemikiran K.H. Yahya Syabrawi Tentang Pemikiran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang dapat terlihat bahwa pondok pesantren tersebut sebagai wadah menuntut ilmu pengetahuan

untuk melanjutkan nilai-nilai perjuangan Agama, Bangsa dan Negara. Sebagai wadah kaderisasi putra dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kelangsungan syari'at Islam dimuka bumi. Dan sebagai wadah penghimpun putra Islam dalam upaya memperkokoh Ukhuwah Basyariyah, Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Wathoniyah dan pengembangan pengamalan syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kata Kunci : Pemikiran, Pendidikan Islam, K.H. Yahya Syabrawi

A. PENDAHULUAN

Secara historis, pondok pesantren¹ merupakan pendidikan Islam yang dikembangkan secara ke-Islaman (*indigenous*) oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pondok pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.² Nurcholis Madjid, mengatakan bahwa dari segi historis, pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Pesantren juga dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional.³

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena, merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam didalam diri santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terdapat berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam

¹ Menurut sejarahnya, terdapat dua pendapat tentang akar berdirinya pondok pesantren sebagai pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren pada awal mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Lihat: Umarsodan Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, cetakan 1 (Semarang: PT RaSAIL Media Group, 2011), hal. 9.

² *Ibid.*, hal. 9-10.

³ Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, cetakan 1 (Jakarta: PT. Paramadina, 1997), hal. 3.

rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁴

Sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pondok pesantren tumbuh berkembang bersama masyarakat. Perpautan yang erat antara keberadaan pondok pesantren dan masyarakat sekitar adalah merupakan sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial. Karena itu, dalam perkembangannya, hampir tak ada pesantren yang mengambil jarak dengan masyarakatnya dalam hal-hal positif. Kiai di pondok pesantren adalah sesepuh masyarakat yang melingkupinya, demikian juga, para santri terlibat dan menyatu dalam kegiatan masyarakat. Lewat konvergensi atau simbiosis-mutualisme seperti itulah, baik pondok pesantren maupun masyarakat, keduanya saling menimba kearifan. Pondok pesantren menimba kearifan dari tradisi lokal masyarakat setempat, sementara masyarakat menimba kearifan dari ritual dan doktrin keberagaman pondok pesantren.⁵

Pondok pesantren berbagai definisi dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional yang penuh dengan keunikan di dalamnya. Salah satu kesulitan untuk merumuskan definisi pondok pesantren berawal dari banyaknya karakteristik yang berbeda antara pondok pesantren satu dengan yang lain. Perbedaan karakteristik ini, salah satunya amat bergantung pada struktur pondok pesantren tersebut. Karena struktur tertinggi di dalam pondok pesantren adalah posisi Kiai. Maka, ditangan Kiailah karakter itu ditunjukkan, meskipun tidak meninggalkan keberadaan dewan Guru, dewan *Masyayikh*, *Pengurus* dan sebagainya.

Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Urusan dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan akan pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶ Sehingga, bisa jadi, pondok pesantren adalah salah satu jalan yang ditempuh untuk memahami ajaran Islam.

Pondok pesantren sekarang ini tampaknya perlu dibaca sebagai

⁴ Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, cetakan 1 (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 33.

⁵ Umi Arsodan Nur Zayin, *Pesantren Di Tengah Arus ...*, hal. 11.

⁶ Ismail. *Pesantren, Civil Society dan Negara Menimbang Batas Relasi Kuasa 'Abu-Abu' Kyai, Santri dan Penguasa*, cetakan 1 (Malang: PT Ash-Shiddique, 2004), hal. 15-16.

warisan sekaligus kekayaan kebudayaan-intelektual Nusantara. Sebagai warisan, pondok pesantren merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh ummat Islam dari masa ke masa. Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu, pondok pesantren juga harus dipahami sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri, karena peran sejarah yang dimainkannya. Harapan ini tentu saja tidak terlalu terpeleset dari konstruk-budaya yang digariskan pendirinya. Pondok pesantren juga dipersiapkan oleh para pendirinya sebagai motor transformasi bagi komunitas bangsa dan masyarakatnya.

Dalam perkembangan sejarah, peran kebudayaan menonjol dan berpengaruh yang dimainkan pondok pesantren hingga kini adalah konsentrasi dalam kepeloporannya dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam ala Sunni (*Ahl As-Sunnah Wa Al-jama'ah*) serta mengembangkan kajian-kajian keagamaan melalui *khazanah* berbagai kitab kuning (*Al-Qutub Al-Qodimah*), yang sering disebut oleh kalangan pondok pesantren sendiri sebagai memperdalam agama (*Tafaqquh Fi Al-Din*), sebagai hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian, system pendidikan dan pola interaksi Kiai, Santri dan Masyarakat yang dibangunnya, sehingga pada akhirnya pondok pesantren memiliki pola yang suka damai.⁷

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren yang sangat pesat membuat lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan jumlah yang signifikan dari masa ke masa, dengan kapasitasnya yang menyuguhkan spesialisasi kajian baik tradisional ataupun modern, maka pondok pesantren membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren secara jelas dan nyata telah membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberadaan Pondok Pesantren pada awal abad 20 memiliki corak independent yang tidak dinisbatkan kepada sebuah sistem kekuasaan pemerintah tertentu. Dalam arti bahwa barang penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren lahir dari kehendak masyarakat, yang dalam hal ini, dimobilisasi oleh Kyai. Ini menunjukkan bahwa keberadaan pondok pesantren bisa dikatakan sebagai suatu lembaga di dalam masyarakat yang

⁷ Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, cetakan 1 (Bandung: PT Pustaka Hidayah, 1999), hal. 7-8.

mampu menumbuhkan motivasi pendidikan bagi masyarakat tradisional pada waktu itu. Waktu kelahiran pondok pesantren juga merupakan salah satu bentuk dari respek Kiai terhadap sebuah kesadaran sistem modernisasi, namun pondok pesantren sangat kental mempunyai karakteristik tradisional dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸

Selain sebagai media pendidikan bagi para santri, ternyata pondok pesantren pun mempunyai fungsi yang sangat signifikan, yaitu sebagai basis dakwah sekaligus sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang dimasyarakat sekitar. Peran pondok pesantren, sebagai media pengawal umat menuju muslahat, ternyata memiliki perjalanan panjang dalam sejarah. Sebagaimana yang diungkap oleh Mastuhu, konon pada awal kemunculan pesantren, setiap kali berdiri pondok pesantren, maka senantiasa ditandai dengan pihak pesantren, dalam hal ini Kiai dengan masyarakat sekitar, yang diakhiri dengan kemenangan dipihak pesantren.⁹ Untuk itu, selanjutnya orang-orang sekitar mengikuti nilai-nilai baru yang dibawah oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dan urgen dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk mencapai masa depan. Kenyataan ini, bahwa pondok pesantren hingga kini masih berperan penting dalam tiga hal, yaitu:¹⁰

1. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama, fungsi ini tetap melekat pada pondok pesantren, karena ia adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan Ulama. Namun walau demikian tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan Ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.
2. Pondok Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya agama Islam, dan pada tataran ini

⁸ Ismail. *Pesantren, Civil Society*, hal. 22-23.

⁹ Amin Haedari, dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, cetakan 1 (Jakarta: PT Diva Pustaka, 2004), hal. 18-19

¹⁰ Peranan Dan Fungsi Pondok Pesantren Dalam Membangun Dunia Pendidikan. <http://maragitcabangbayan.blogspot.com/2013/01/peranan-dan-fungsi-pondokpesantren.html>(diakses pada 11 Mei 2015)

pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan Agama yang dalam pendidikan formal sering terabaikan.

3. Pondok Pesantren sebagai transformator, motivator dan inovator. Kehadiran pondok pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu, meskipun dalam tataran tertentu masih perlu dikembangkan lebih lanjut, sebagai salah satu subsistem sosial pondok pesantren memiliki kekuatan dan daya tawar untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.

Sebagai kajian analisis peranan pondok pesantren dalam membangun dunia pendidikan, pondok pesantren memiliki kontribusi besar dalam membangun ilmu pengetahuan Agama, karakter dan keperibadian santri-santrinya sebagai anak-anak bangsa, kemudian peranan ini berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia yang notabene didirikan oleh santri-santri cerdas selepas mereka menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan itu, jumlah madrasah juga ikut meningkat lantaran pondok pesantren yang didirikan biasanya memiliki madrasah sebagai alternatif pendidikan formal.¹¹ Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren selama ini diyakini sebagai salah satu faktor penting dalam membantu pertumbuhan madrasah di tanah air.

Peran strategis pondok pesantren yang telah dimainkannya selama ini dalam menopang tumbuh berkembangnya Islam di tanah air, khususnya di pulau Jawa, menjadikan pondok pesantren dicitrakan oleh sebagian masyarakat muslim sebagai institusi yang berorientasi pada etos ke-Ilmuan yang berbasis pada moralitas keagamaan. Tampaknya, alur perjalanan panjang sejarah pondok pesantren melahirkan *khazanah* yang sedemikian kompleks dan majmuk. Akselerasi perubahan kondisi sosial-budaya yang mengitari, dengan variasi intensitas masing-masing daerah dan berpengaruh nyata terhadap pondok pesantren *performance*. Hal itulah yang menyebabkan diskripsi yang akurat mengenai pondok pesantren dengan segala seluk-beluknya menjadi suatu yang mustahil, mengingankan pondok pesantren sangat kompleks dan majmuk.

Terlepas dari kemajuan yang diperoleh oleh pondok pesantren selama

¹¹ *bid.*, (diakses pada 11 Mei 2013)

ini, pada kenyataannya untuk ukuran sejajar atau bersaing dengan dunia luar, pondok pesantren masih ketinggalan jauh. Proses evolusi yang lambat serta kehati-hatian yang tinggi dalam merespon dunia luar, merupakan salah satu dari beberapa kendala, pola pembelajaran watonan maupun sorogan yang jauh dari budaya kritis maupun budaya lainnya. Dari berbagai kendala yang menghimpit membuat seolah-olah ada dinding tebal yang menjadi penghalang dunia pondok pesantren dari luar.¹²

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, merupakan pesantren yang didirikan di desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada tahun 1949 M/1368 H., oleh K.H. Yahya Syabrawi. Pondok Pesantren ini berkedudukan di Jalan Sumber Ilmu nomor 127 Desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Pondok Pesantren ini beraqidah *Islamiyah Ala Ahlulsunnah Wal Jama'ah* dan berazaskan Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma' dan Al-Qiyas serta bersifat kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan.

KH. Yahya Syabrowi dikenal sebagai sosok Kiai yang sangat istiqomah dalam menjaga shalat berjamaah. Bahkan beliau akan mengajak shalat anak kecil sekalipun, jika ketinggalan berjamaah. Terlebih lagi ke-Istiqomahan beliau dalam bangun malam, sangat beliau perhatikan dalam kehidupan beliau. Konsep dalam kitab Bidayatul Hidayah diterapkan dalam keseharian beliau, hal ini terbukti dengan tidak terlepasnya beliau dari doa-doa. Mulai dari doa mau tidur, bangun tidur, masuk kamar kecil, doa setelah wudlu', hingga doa naik kendaraan beliau baca. Bahkan jika turun hujan pertama dari musim kemarau, beliau mandi berhujan-hujan sebagaimana disunnahkan. Ke-Istiqomahan yang beliau tekuni menjadi nilai lebih bagi pribadinya sehingga mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah SWT. Sebagai Kiai yang *Tawadhdhu* dan *Mukasyif*.

KH. Yahya Syabrowi semasa hidupnya, sehari-harinya beliau mengajarkan kitab Tafsir Al-Jalalain, kitab Hadits Riyadhussholihin dan kitab *Nahwu-Shorof*, *Ibnu Aqiel* dan rutin diulang tatkala sudah khatam. Ketiga kitab klasik ini dibaca usai sholat Maghrib hingga menjelang Isya'. Sehabis shalat Dhuhur, beliau membaca *Al-Iqna'* dan ditambah kitab kecil lainnya dengan metode sorogan. Perhatian beliau terhadap santri tidak hanya dalam kedisiplinan belaka, memang, setiap hari beliau sendiri yang mengontrol para santi untuk melaksanakan kegiatan bahkan langsung terjun ke kamar-kamar

¹² Amin Haedari, dkk, *Panorama Pesantren*, hal. 129.

santri. Beliau lebih perhatian kepada santri dalam hal *Birrul Walidain*.¹³

Sebagai Kiai karismatik, kontribusi beliau terhadap umat sangat besar. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum salah satu bukti nyatanya. Bermula dari Pondok Pesantren itu muncullah berbagai pondok pesantren di sekitar Raudlatul Ulum, bahkan hingga kini tercatat 17 pondok pesantren di desa Ganjaran. Selain pendidikan Islam yang beliau ajarkan di Pondok Pesantren, beliau juga mendirikan lembaga formal demi mengimbangi perkembangan zaman juga beliau dirikan di bawah naungan pesantren. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), bahkan pada tahun 1985, Kiai Yahya berkerjasama dengan salah satu pendiri Universitas Islam Malang (UNISMA), membuka Fakultas Syari'ah UNISMA di desa Putat Lor. Saat ini perguruan tinggi itu tetap eksis dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qolam. Terlepas dari dunia pendidikan, beliau juga berperan di bidang sosial kemasyarakatan, hal ini terbukti dengan peran beliau sebagai salah satu penggagas Rumah Sakit Islam (RSI) Gondanglegi Malang.

B. PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam di Indonesia sudah belangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara *mubaligh* (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim berbentuk disuatu daerah tersebut tentu mereka membangun tempat peribadatan dalam hal ini masjid. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul disamping rumah tempat kediaman Ulama atau Mubaligh. Setelah itu, muncullah lembaga-lembaga lainnya seperti pesantren, dayah ataupun surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan ke-Agamaan. Perbedaan nama itu adalah dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Perkataan pesantren populer dimasyarakat Jawa, dayah di Aceh dan surau di Sumatra Barat.¹⁴

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan

¹³ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang 2012-2013

¹⁴ Haidar Putra Dauly. *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional di Indonesia*, cetakan 2 (Jakarta: PT Kencana, 2007), hal. 145-146.

pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dan tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:¹⁵

Menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian Muslim*, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat serta bedarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Burlian Shomad: Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderjat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan dan ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri, yaitu: 1). Tujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an, dan 2). Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut Hasan Langgulung: Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu: 1). Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri. 2). Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. 3). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. 4). Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat

¹⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan 3 (Bandung: PT CV Pustaka Setia, 2003), hal. 15-17.

Menurut Syekh Muhammad A. Naquib Al Atas: Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Menurut Ali Khalil Abu Al-'Aini: mengemukakan bahwa hakekat pendidikan Islam ialah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, aqidah, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan. Adanya niali keindahan atau seni yang dimaksud oleh beliau dalam tujuan pendidikan agak berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Keindahan dan seni memang harus diekspilisitkan karena kesempurnaan secara riil pada akhirnya adalah nilai seni. Jika suatu tersebut telah menyentuh wilayah seni maka kesempurnaan dan keindahan dari sesuatu tersebut sudah riil dan menjadi bagian dirinya.¹⁶

Menurut Azyumardi Azra. Menyatakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹⁷ Jelas bahwa apa yang dinyatakan Azra, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya pun lebih bersifat teknis. Adapun istilah manapun yang akan diambil terserah akan berpijak kemana, karena penulis tidak membatasi makna pendidikan secara sebenarnya.

Abdurrahman Al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata *Al-Tarbiyyah*, yaitu *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh. *Kedua*, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan *ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Menurut Imam Al-Baidlawi didalam tafsirnya arti asal *Al-Rabb* adalah *Al-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur, yaitu *Pertama*, menjaga

¹⁶ Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, cetakan 1 (Yogyakarta: PT LKis Grup, 2011), hal. 30.

¹⁷ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cetakan 2 (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 3.

dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap.¹⁸ Dari sini, jelas bahwa pendidikan menurut Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi mengendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan hal yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.*

Pendidikan Islam yang berarti berproses dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim telah berkembang diberbagai daerah dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam yang modern. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat oprasional dan teknis terutama dalam metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun hal yang berprinsip dasar dan tujuan pendidikan Islam, tetap dipertahankan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Peranan pendidikan dalam membina umat sangat besar dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong kearah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Sebagaimana yang dimaklumi, bahwa Islam bukanlah hanya sekedar suatu kepercayaan agama yang membawa serta membina masyarakat yang merdeka, yang memiliki sistem pemerintahan, hukum dan lembaga-lembaga. Semua ini dasar-dasarnya telah dipancarkan sejak semula Rasulullah SAW, yang diikuti terus menerus secara berkesinambungan oleh generasi-generasi berikutnya.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam sekaligus merupakan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran

¹⁸ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cetakan 8 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 29.

¹⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 17-19.

sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perongan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para Ulama dan Kiai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

C. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

Masyarakat muslim memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas. Dengan demikian, maka konsep dasar pendidikan Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur itu, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya. Tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun.

Adapun sumber pokok pembahasan aqidah tauhid dalam Islam adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dari pendidikan lainnya. Dengan demikian pendidikan Islam dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia, seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler. Selain berdasar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan Islam juga berorientasi kepada masyarakat, seperti umumnya pendidikan lainnya. Karena itu, masyarakat juga menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu memang dikaitkan dengan esensi ajaran Islam sendiri, yaitu, *Rahmatan Lil'Alamin*.

Masyarakat dijadikannya sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku disetiap tempat dan setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya mewujudkan ajaranajaran Islam yang relevan tersebut dalam kerangka yang dapat dibedakan dengan karakteristik pendidikan di luar Islam.

Karakteristik pendidikan Islam pertama-tama tampak pada criteria pemilihannya, yaitu Iman, Ilmu, Amal dan Akhlak dan Sosial. Dengan kriteria tersebut, pendidikan Islam merupakan pendidikan ke-Imanan, Ilmiah, Amaliah Moral dan Sosial. Semua kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah ketika menyifati kerugian manusia yang menyimpang dari pendidikan

Islam, baik manusia sebagai individu, manusia sebagai jenis, manusia sebagai generasi maupun umat secara keseluruhan.²⁰

Perhatian terhadap pendidikan ke-Imanan, Ilmiah, Amaliah, Akhlak dan Sosial.

1. Pendidikan ke-Imanan, pendidikan Islam yang berwatak *Rabbani*. Watak tersebut menmpatkan hubungan antara hamba dengan sang Khaliq isi pertama pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan ke-Imanan pendidikan rohani yang ada pada diri individu
2. Pendidikan Amaliah, pendidikan yang memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat.
3. Pendidikan Ilmiah, pendidikan keterampilan baca tulis, dilanjutkan dengan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai dari pengetahuan tentang jiwa manusia sampai kepada lingkungan sosial sepanjang masa dan disetiap tempat, kemudian pengetahuan tentang lingkungan fisik dan fenomena-fenomena alam
4. Pendidikan Akhlak, merupakan bagian besar dari pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslim, individu, keluarga, masyarakat dan ummat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psihis dan sosial bagi individu dan masyarakat
5. Pendidikan Sosial, Pendidikan Sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah

²⁰ Hery Noer Aly dan H. Munzier. *Watak Pendidikan Islam*, cetakan 3 (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), halaman 68-76

adalah makhluk sosial. Pendidikan sosial dalam Islam mulai pengembangan dengan mental individu dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain.²¹

D. PONDOK PESANTREN

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini sebagai obyek maupun subyek penelitiannya.

Diantara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kiai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau ditengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik dimasa pra-kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan dimasa kini pun peran itu masih tetap dirasakan. Melihat betapa pentingnya pondok pesantren, maka pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran tentang pondok pesantren tersebut.

Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam

²¹ Ibid., halaman 85-97.

Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.²²

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu:²³

1. Bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari sankerta, yang artinya *melek huruf*. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).
2. Santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *Kiai*, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kiai-Santri*.

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih *konkrit* karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara *komprehensif*.

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta

²² Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus*, hal. 17

²³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 19-20

persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

Akan tetapi, sekarang ini pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren yang disamakan dengan pengertian pesantren sendiri. Kafrawi memberikan garis pembeda antara istilah pesantren dan pondok pesantren dari segi ada tidaknya “pondok” di lingkungan pesantren. Menurutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tetapi pada santrinya tidak disediakan di pondok di komplek pesantren, namun tinggal sebentar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan.²⁴

Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* ataupun *watonan*, dan para santri disediakan pondokan dimana kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Dan pengertian tentang pondok pesantren, bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid atau mushalla yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Dalam perkembangannya, perbedaan anantara pondok dan pesantren mengalami kekaburan. Asrama (pemandokan) yang seharusnya menjadi penginapan santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses pembelajaran dan menjalin hubungan insentif dan akrab antara Kiai dengan Santri, banyak dijadikan tempat penginapan (tidur) semata-mata sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *Tafaqquh Fi Al-Din*, melainkan karena alasan ekonomis.²⁵

²⁴ Umiarso, dan Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus ...*, hal. 18-19

²⁵ Dalam analisa dari aspek sejarah Norcholis Madjid mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang bisa di katakan merupakan wujud proses perkembangan sistem

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non-klasikal, yang dikenal dengan nama bandongan, sorogan, dan wetonan. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Dalam kenyataannya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan kepada tiga bentuk:

1. Pondok pesantren lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal (sistem bandongan dan sorogan) di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahas arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan dikompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan

pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indegenaus) sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya ada sejak pada masa kekuasaan Hindu dan Budha. Sehingga islam tinggal meneruskan dan mengIslamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Lihat: Umiarso, dan Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus ...*, hal. 19

aneka kejuruan menurut kebutuhan masing-masing.²⁶

Sebagai sebuah wadah sosial, pesantren memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan *uzlah* (menghindarkan atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa oleh kolonialisme termasuk pendidikan dan kini agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah, pesantren juga melakukan perubahan secara bertahap perlahan dan hampir sulit untuk diamati, selain itu perubahan yang memang perlu dilakukan dijaga agar tidak termasuk segi positif yang di miliki oleh kehidupan pedesaan, begitu juga pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan, meski mengalami pasang surut dalam menghadapi dan mempertahankan misi dan eksistensinya, namun sampai kini pesantren tetap *survive*, bahkan beberapa diantara muncul sebagai model gerakan alternative bagi pemecahan masalah sosial masyarakat desa.²⁷

Dengan demikian, pesantren dengan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembina yang dilakukan oleh pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.²⁸ Semua itu, hanya bisa dilakukan jika pondok pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* yang didukung dengan mutu pendidikan pesantren yang layak.

E. UNSUR-UNSUR PONDOK PESANTREN

Setiap pondok pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda diberbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Namun, diantara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama.

²⁶ Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren. <http://ruslyboyan.blogspot.com/2010/07/tujuan-dan-fungsi-pondok-pesantren.html> (diakses pada tanggal 06 Juni 2015)

²⁷ Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 124.

²⁸ Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus*, hal. 22.

Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi Fisik dan segi Non-Fisik. Segi fisik terdiri dari beberapa komponen yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu: (a) Kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru dan panutan. (b) Santri sebagai peserta didik atau siswa. (c) Masjid atau Mushalla sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan peribadatan. (d) Pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Adapun yang non fisik yakni yang terkait dengan komponen non-fisik adalah Pengajian kitab Islam klasik (pengajaran agama). Pengajian ini disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum nyaris seragam, yakni standarisasi kerangka nilai baik dan buruk yang menjadi standar kehidupan dan pengembangan pondok pesantren.²⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Kiai, dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian, karena Kiailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya Kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan *ustadz* atau *santri senior*. Kiai, dalam pengertian umum adalah pendiri dan pemimpin pondok pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Menurut asal-usulnya, perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk dua jenis gelar yang saling berbeda:³⁰
 - a. Kiai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran.
 - b. Kiai merupakan elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan perkembangan pesantrennya.
2. Masyarakat tradisional berpandangan bahwa seseorang mendapatkan predikat *Kiai* karena ia diterima masyarakat sebagai Kiai, dimana hal ini antara lain ditandai dengan berdatangnya

²⁹ Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren Studi*, hal. 38-39

³⁰ Unsur dan ruang lingkup pondok pesantren. <http://www.perkuliahan.com/unsur-dan-ruang-lingkup-pesantren/#ixzz2VJluJmpG> (diakses pada tanggal 05 Juni 2015)

orang-orang yang meminta nasehat kepadanya atau bahkan mengizinkan anak mereka untuk belajar kepadanya. Alhasil Kiai merupakan komponen yang paling esensial vital di tubuh pesantren. Karena itulah, tentu sangat wajar apabila dikatakan pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren sangat bergantung pada kemampuan sang Kiai.

3. Santri, peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Istilah santri hanya dapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kiai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Dan pengertian luasnya santri mengacu kepada seorang anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam.

Menurut pengertian dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang Alim hanya bisa disebut Kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.³¹ Walaupun demikian menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri Mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya dan kepentingan pesantren sehari-hari.
- b. Santri Kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.

Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar. Selain dua istilah santri di atas

³¹ Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus ...*, hal. 33-34

ada juga istilah Santri Kelana dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari Kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.

4. Masjid atau mushalla merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang, berjema'ah lima waktu, shalat jum'at dan pengajian kitab-kitab klasik.³²

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid atau mushalla. Dapat juga dikatakan masjid atau mushalla identik dengan pesantren. Seorang Kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid atau mushalla di dekat rumahnya.

Melihat realitas tersebut, penulis dapat memberikan penjelasan bahwa, masjid atau mushalla adalah sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan dikalangan santri terutama dalam mendirikan shalat lima waktu. Di masjid atau di mushalla para santri mendapat *gemblengan* mental, pengetahuan-pengetahuan agama dan lain sebagainya. Tak ayal, setiap Kiai yang hendak merintis suatu pondok pesantren lumrahnya mendirikan masjid atau mushalla didekat rumahnya.

5. Pondok Atau Asrama, Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang Kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana sang Kiai bertempat di situ dengan fasilitas utama berupa masjid atau mushalla sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya

³² Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren Studi*, hal. 40-41

dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama bagi para santri yaitu:³³

- a. Kamasyhuran seorang Kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam telah menarik minat para santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari Kiai tersebut, secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kiai
 - b. Hampir semua pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup memadai untuk menampung para santri sehingga keberadaan suatu pondok atau asrama khusus bagi mereka menjadi sesuatu yang niscaya.
 - c. Adanya hubungan interpersonal yang khas yang terjalin antara Kiai dan santri. Dalam konteks ini, para santri menganggap Kiai tak ubahnya ayah bagi mereka, sedangkan Kiai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi dan dibimbing. Relasi timbal balik semacam ini dianggap telah memunculkan suasana keakraban sehingga mereka merasa butuh untuk saling berdekatan satu sama lain.
6. engajaran Kitab Islam Klasik, terutama karangan para ulama bermazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan kepesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama, tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif panjang. Adapun mereka yang tinggal dalam waktu rentang yang pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama biasanya mempunyai tujuan untuk menimba pengalaman terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan.³⁴

Meskipun dewasa ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetaplah

³³ *Ibid...*, hal. 41-42

³⁴ Umiarsodan Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus ...*, hal. 5-36

dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham-paham Islam tradisional. Seluruh kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan jadi enam yaitu: (a) Bahasa, (b) Al-Qur'an, (c) Hadits, (d) Tauhid, (e) Fiqih dan (f) Taswuf.

Pesantren dalam perkembangannya juga memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan umum pada para santrinya. Ini merupakan isyarat yang nyata bahwa program pendidikan di pesantren harus mengacu pada pendidikan sistem nasional yang dalam pengamatan Nurcholi Madjid, dianggap memiliki kecenderungan ke arah konvergensi, yaitu suatu bentuk hasil dari saling pengertian dan berakar dalam semangat kesediaan untuk memberi dan menerima, atau disebut eklektif-inkoorparatif, yaitu mengambil ajaran-ajaran kefilosofan yang merupakan kenyataan dan kebenaran.

F. TUJUAN PONDOK PESANTREN

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang Kiai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim. Adapun didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

1. Tujuan Umum, Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta

menjadikan sebagian orang yang berguna bagi Agama, Masyarakat dan Negara

2. Tujuan Khusus:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- e. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.

Tujuan utama pondok pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergiskan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Kemandirian dalam mengelola sistem pembelajaran inilah yang terkadang diartikan sebagai eksklusif, anti sosial dan semacamnya. Objek yang dimaksud memang berorientasi keagamaan tetapi tetap dalam kerangka kurikulum nasional. Dengan kata lain fungsi kurikulum secara tidak langsung sudah diterapkan oleh kalangan pesantren secara konsisten sebagai syarat tercapainya tujuan-tujuan pendidikan nasional, meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Selain itu, kiprah pesantren dalam berbagai hal amat sangat dirasakan oleh masyarakat.³⁵

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren tidak hanya bersifat keagamaan saja akan tetapi juga memiliki relevansi dengan berbagai segi kehidupan yang makin kompleks. Pondok pesantren diharapkan mampu

³⁵ Umiarso, dan Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus ...*, hal. 43

menghasilkan santri yang berkepribadian muslim dan berilmu pengetahuan yang luas, cinta kepada bangsa dan negara, sehingga santri menjalankan tugasnya sebagai pewaris perjuangan agama Islam, Bangsa, dan Negara.

Eksistensi pondok pesantren bermula dari fungsinya tempat pendidikan elementer keagamaan, setapak demi setapaak melangkah menuju fungsinya sebagai tempat pendidikan keagamaan lanjutan dan pendalaman, bahkan lebih jauh lagi dari itu. Dengan demikian, pandangan yang mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat penyiaran islam tertua dan asli di Indonesia. Bila dipetakan *khazanah* pondok pesantren tersebut paling tidak dapat ditinjau dari tiga sisi, yaitu (a) Sisi internal pondok pesantren (b) Jalinan mata rantai pondok pesantren, dan (c) Hubungan dunia pondok pesantren dengan lingkungan sekitar.³⁶

Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pondok pesantren adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kepada santri dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan fitrah demi mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat. Inti dari mendidik secara Islami adalah mentransfer ilmu dan memasukkan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islam yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah, sesama manusia dan alam semesta. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai *Ilahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyah*. Nilai-nilai *Ilahiyah* bersumber dari sifat-sifat Allah dan hukum-hukum Allah, baik berupa hukum tertulis (*Qur'aniyah*) maupun tidak tertulis (*Kauniyah*). Sebaliknya *Insaniyah* merupakan nilai-nilai yang terpancar daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia yang memiliki sifat dinamis temporer.

Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan transformasi zaman dan bentuk masyarakat yang berbeda dengan lingkungannya. Keanekaragaman dalam masyarakat bagi pondok pesantren hanyalah merupakan sebagai pelengkap dalam kehidupan, sehingga santri yang sudah biasa dengan keadaan di sekitar pondok pesantren akan mampu memberikan warna bagi kehidupan masyarakat. Pada tataran ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

³⁶ Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*, cetakan 1 (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2008), hal. 171-172.

Islam mempunyai pengaruh kuat bagi keberlangsungan eksistensi nilai-nilai Islam di tengah pergulatan zaman. Bahkan hal tersebut menjadi upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga pondok pesantren menjadi masyarakat yang berguna serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

G. PEMIKIRAN KH. YAHYA SYABRAWI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM I GANJARAN GONDANGLEGI MALANG

1. Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I
Membicarakan tujuan pendidikan KH. Yahya Syabrawi tidak terlepas dari tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I itu sendiri. KH. Yahya Syabrawi menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan pendidikan. Beliau berpendapat bahwa tak seorang pun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seseorang yang berkepribadian baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Beliau juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil.³⁷

Dalam tujuan itu, KH. Yahya Syabrawi membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlakul karimah, berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham *Islamiyah Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD. 1945. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana santri itu hidup. Dan menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan pendidikan jasmani dan rohani, mental dan kepribadian yang luhur menanamkan panca jiwa santri yang luhur yaitu: 1) Keikhlasan dan kesadaran. 2) Kesederhanaan 3) Kemandirian. 4) Persatuan dan kesatuan. 5) *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*.

³⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. 2011-2012

Dan untuk mencapai tujuan itu, membina dan meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran Santri dalam melaksanakan segala hak dan tanggung jawab sebagai pribadi santri dalam rangka pengembangan pengamalan syari'at Islam *Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*. Mengembangkan sumberdaya santri melalui pendekatan keagamaan, keilmuan serta keterampilan sebagai wujud partisipasi dalam menunjang program Pondok Pesantren. Mengupayakan tercapainya tujuan Pondok Pesantren dengan menyusun landasan program perjuangan relevansi dengan perkembangan masyarakat.

Selain tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul I Ganjaran Gondanglegi Malang, ada beberapa hal lain yang menjadi perhatian serius dari KH. Yahya Syabrawi kepada santrinya. Sebagaimana dijelaskan oleh seorang Alumni asal gedangan yaitu: "Pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, KH. Yahya Syabrawi tidak menarjet para santri untuk belajar yang penting para santri itu belajar secara istiqomah, baik siang maupun malam. Dan pemikiran KH. Yahya Syabrawi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren untuk mencapai tujuan, KH. Yahya Syabrawi sering kepondok lain karena satu sama lain saling membutuhkan. Menurutnya, KH. Yahya Syabrawi sudah merintis beberapa pendidikan, salah satunya Perguruan Tinggi untuk mengantisipasi pendidikan kedepan, biarpun KH. Yahya Syabrawi sebagai seorang Kiai salaf KH. Yahya Syabrawi tidak lupa yang namanya pemikiran tentang pendidikan untuk masa depan (santri)".³⁸

Begitu juga menurut seorang Alumni yang nyantri pada masa KH. Yahya Syabrawi. Bahwasanya pemikiran Beliau bukan hanya pendidikan dipondok pesantren yang menjadi pusat kepedulian Beliau, melainkan juga Beliau sangat peduli terhadap pendidikan diluar yaitu: "Selain pendidikan Islam di Pondok Pesantren, kepedulian KH. Yahya Syabrawi dalam dunia pendidikan di luar pondok pesantren *door to door* kerumah-rumah orang yang kaya untuk membangun pendidikan Perguruan Tinggi (STAI Al-Qolam) selain pendidikan yang KH. Yahya Syabrawi bangun di desa ganjaran. Dan Beliau sangat peduli dengan pendidikan masa depan. KH. Yahya Syabrawi sangat peduli dalam pendidikan sehingga apabila melihat santri yang tidak pergi ke sekolah KH. Yahya Syabrawi langsung melemparkan batu bata ke

³⁸ Abdurrahman, *wawancara* (Gedangan, 17Juni 2013)

arah pondok pesantren”.³⁹

Yang menjadi perhatian KH. Yahya Syabrawi dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. Sebagaimana dijelaskan oleh Putra Beliau sendiri ialah: “Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga sebagai wadah menuntut ilmu pengetahuan untuk melanjutkan nilai-nilai perjuangan Agama, Bangsa dan Negara, sebagai wadah kaderisasi putra dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kelangsungan syari’at Islam dimuka bumi dan sebagai wadah penghimpun putra Islam dalam upaya memperkokoh *Ukhuwah Basyariyah*, *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Wathoniyah*”.⁴⁰

2. Materi dan Metode atau Teknik Pengajaran di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang

Mengenai materi yang diberikan terhadap para santri dengan berbagai pengajian kitab kuning. Sebagaimana pesantren salaf lain, diantaranya kitab tafsir *Jalalain*, kitab hadits *Riyadhushsholihin* dan kitab nahwu-shorof *Ibnu Aqiel* sebagai kitab bacaan rutin yang terus diulang tatkala sudah khatam, hal ini dibina langsung oleh KH. Yahya Syabrowi sendiri selaku Pengasuh Pesantren. Ketiga kitab klasik ini dibaca usai sholat Maghrib hingga menjelang Isya’. Sehabis sholat Dhuhur, beliau membaca *Al-Iqna’* dan ditambah kitab kecil lainnya dengan metode *soroganwatanandan bandongan*.⁴¹

Berikut ini akan penulis jelaskan pengertian metode-metode pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, antara lain:

- a. Metode *sorogan*, dalam pengembangan dan aplikasinya dari metode ini akan menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketelatenan dan disiplin para santri. Sehingga dengan metode ini dapat berjalan secara efektif dalam pelaksanaannya yang memungkinan Kiai mengawasi, menilai dan membimbing santrinya dengan maksimal. Disamping pelaksanaan metode *sorogan* ini, bisa juga dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan pendidikan pengajaran yang

³⁹ Mastuki, *wawancara* (Gedangan, 18 Juni 2013)

⁴⁰ H. Muhammad Madarik Yahya, *wawancara* (Putuk Rejo, 07 Juli 2013)

⁴¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. 2011-2012

ada di pondok pesantren Raudlaatul Ulum I.

- b. Metode *wetonan*, Dalam metode ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kiai tersebut. Dalam metode ini, Kiai tidak mengikat para santri harus mengikuti hal tersebut, artinya santri diberi kebebasan untuk datang dan mengikutinya.
- c. Metode *bandongan*, sistem pengajaran dimana Kiai membaca, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh Kiai. Dalam prakteknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada Kiai. Santri dalam pengawasan Kiai sepenuhnya metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh Kiai.

Oleh karena itu, dalam metode ini tidak ada penelitian terhadap para santri dari pada Kiai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas, akan tetapi santri-santri yang telah melaksanakan dan menjelaskan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatnya. Secara tidak langsung metode ini seolah-olah mempunyai tujuan untuk membentuk seorang santri untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu di pondok pesantren.

3. Pemikiran KH. Yahya Syabrawi Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I

Pemikiran KH. Yahya Syabrawi tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I sebagaimana yang telah dideskripsikan tampak jelas bahwa beliau berusaha menampilkan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Hal tersebut dapat secara jelas dilihat pemikiran tujuan pendidikan Islam yang di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I terlaksananya syari'at Islam menurut faham *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Dalam memahami *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah*, KH. Yahya Syabrawi dipengaruhi oleh pemikiran KH. Hasyim Asy-ari dalam *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ahnya* yaitu, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara

ekstrem *Aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrem *Naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikirannya tidak hanya Al-Qur'an, As-Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti mazhab Imam Syafi'I dan dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Pemikiran KH. Yahya Syabrawi dalam hal materi yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, menurutnya materi itu meliputi materi sebagaimana pesantren salaf lain, diantaranya kitab tafsir *Jalalain*, kitab hadits *Riyadhushsholihin* dan kitab nahwu-shorof *Ibnu Aqiel* sebagai kitab bacaan rutin yang terus diulang tatkala sudah khatam, hal ini dibina langsung oleh KH. Yahya Syabrowi sendiri selaku Pengasuh Pesantren. Ketiga kitab klasik ini dibaca usai sholat Maghrib hingga menjelang Isya'. Sehabis shalat Dluhur, beliau membaca *Al-Iqna'* dan ditambah kitab kecil lainnya.

Pengaplikasian materi-materi juga diaplikasikan oleh KH. Syabrawi. Salah satunya adalah kitab *Riyadush sholihin* yaitu: Kewara'an dan Meninggalkan Apa-apa Yang Syubhat. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya apa-apa yang halal itu jelas dan sesungguhnya apa-apa yang haram itupun jelas pula. Diantara kedua macam hal itu yakni antara halal dan haram ada beberapa hal yang syubhat, samar-samar atau serupa yakni tidak jelas halal dan haramnya. Tidak dapat mengetahui apa-apa yang syubhat itu sebagian besar manusia. Maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan syubhat, maka ia telah melepaskan dirinya dari melakukan sesuatu yang mencemarkan agama serta kehormatannya. Dan barangsiapa yang telah jatuh dalam kesyubhatan-kesyubhatan, maka jatuhlah ia dalam keharaman, sebagaimana halnya seorang penggembala yang menggembala di sekitar tempat yang terlarang, hampir saja ternaknya itu makan dari tempat larangan tadi.

Ingatlah bahwasanya setiap raja itu mempunyai larangan-larangan. Ingatlah bahwasanya larangan-larangan Allah adalah apa-apa yang diharamkan oleh-Nya. Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpa! darah beku, apabila benda ini baik, maka baiklah seluruh badan, tetapi apabila benda ini rusak-jahat, maka rusak-jahat pulalah seluruh badan. Ingatlah bahwa benda itu adalah hati" (Muttafaq 'alaih)

Waktu pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I dari pagi sampai malam KH. Yahya Syabrawi dalam pengajarannya dengan menggunkan metode *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Dalam hal ini, KH. Yahya Syabrawi memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut disamping cara membacanya. Bahkan dalam formulasi pelajaran Kitab Kuning diserahkan sepenuhnya dan seutuhnya kepada Beliau. Artinya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I sepenuhnya diformat oleh Beliau sebagai *top manajer* pesantren

Bias dari pemikiran KH Yahya Syabrawi dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I ini dapat dilihat antara lain:

- a. Menjadikan pemahamannya tentang ajaran Islam semakin mendalam dan komprehensif.
- b. Kecenderungan yang hanya mempelajari kita-kitab para ulama mulai bergeser ke arah pencarian dan penelahan secara mendalam langsung dari sumber aslinya, Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- c. Bangkitnya semangat untuk memurnikan kembali ajaran dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam, sesuai dengan Al-Qur'an dan As- Sunnah
- d. Daya kritis, sikap terbuka, akal sehat dan hati yang suci adalah jalan untuk mencapai pengetahuan tertinggi mengenai kesatuan hidup.
- e. Sikap kritis terhadap segala tradisi adalah langkah awal mencapai kesatuan hidup
- f. Kekuatan seseorang ditentukan oleh kesediaan mengakui kebaikan dan kebenaran orang lain.

Pokok-pokok pikiran tersebut merupakan corak pemikiran KH. Yahya Syabrawi dalam melahirkan gagasan pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I. Menurutnya pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis terhadap segala tradisi adalah langkah awal mencapai kesatuan hidup dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akal dengan didasari hati yang suci.

Pada dasarnya, KH. Yahya Syabrawi memiliki konsep pendidikan Islam yang hendak mengintegrasikan ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius. Secara ilmiah, KH. Yahya Syabrawi telah mengemukakan proposisinya sehingga menjadi sebuah konsep

pendidikan yang sangat jelas. Dan pemikiran KH. Yahya Syabrawi tentang pendidikan Islam di pondok pesantren Raudlatul Ulum I.

Dengan demikian, pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I tersebut, KH. Yahya Syabrawi menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna atau insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan. Dengan mengaktualisasikan pendidikan Islam yang dirumuskan KH. Yahya Syabrawi, maka semua aspek kebutuhan manusia yang ingin dicapai, baik kebutuhan jiwa, spiritual, intelektual, fisik-material, dan lain-lain akan terpenuhi, sehingga pada pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I terbentuk manusia yang seimbang antara dimensi kehambaan dan kekhalifahannya.

H. PENUTUP

Pemikiran KH. Yahya Syabrawi tentang pemikiran pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I dapat terlihat pada usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Pemikiran KH. Yahya Syabrawi yang hendak mengintegrasikan ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religious.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga sebagai wadah menuntut ilmu pengetahuan untuk melanjutkan nilai-nilai perjuangan Agama, Bangsa dan Negara, sebagai wadah kaderisasi putra dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kelangsungan syari'at Islam dimuka bumi dan sebagai wadah penghimpun putra Islam dalam upaya memperkokoh *Ukhuwah Basyariyah*, *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Wathoniyah*.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I juga membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlakul karimah, berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD. 1945. Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan pendidikan jasmani dan rohani, mental dan kepribadian yang luhur. Serta menanamkan panca jiwa santri yang luhur yaitu: Keikhlasan dan kesadaran, kesederhanaan, kemandirian, persatuan dan kesatuan dan *Amar ma'ruf nahi mungkar*.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, membina dan meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran Santri dalam melaksanakan segala hak dan tanggung jawab sebagai santri dalam rangka pengembangan pengamalan syari'at Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, mengembangkan sumberdaya santri melalui pendekatan keagamaan, keilmuan serta keterampilan sebagai wujud partisipasi dalam perjuangan relevansi untuk berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cetakan 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, Mahmud. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Cetakan 1. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (2012). *Fisafat Pendidikan Islam*. Cetakan 6. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetakan 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cetakan 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan 12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Bandung: CV Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah, dkk (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 9. Jakarta: Bumi Aksara
- Djumransjah, dkk. (2007). *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Daulay, Haidar Putra. (2007). *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cetakan 2. Jakarta: Kencana.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. 2011-2012.
- Engenner, Asghar Ali. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Cetakan 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2000). *Devolusi Negara Islam*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haedari, Amin, dkk. (2004). *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Cetakan 1. Jakarta: Diva Pustaka.
- Idris, Manan A, dkk. (2006). *Riorientasi Pendidikan Islam, Menuju Kepribadian Insan Kamil*. Edisi Revisi. Malang: Halal Pustaka.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan 3. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ilmu Pendidikan Islam <http://mawardiumm.wordpress.com/2008/02/27/ilmu->

pendidikan-islam/

- Ismail. (2004). *Pesantren, Civil Society dan Negara Menimbang Batas Relasi Kuasa 'Abu-Abu' Kyai, Santri dan Penguasa*. Cetakan 1. Malang: Ash-Shiddique
- Ismail, Faisal, (2004). *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Analisis Historis*. Cetakan 4. Jakarta: Mitra Cendekia
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan 9. Jakarta: Rineka Cipta
- Madarik, M. *Wawancara* (Putuk Rejo, 07 Juli 2013)
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Cetakan 1. Jakarta: Paramadina
- Mastuhu. (1999). *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cetakan 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Mastuki dan Abdurrahman. *Wawancara* (Gedangan, 17 & 18 Juni 2013)
- Moesa, Ali Machsan. (2007). *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Cetakan I. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cetakan 2. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mutahhari, Murtadha. (2010). *Pengantar Epistemologi Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Shadra Press
- Noer, Hery Aly dan Munzier. (2008). *Watak Pendidikan Islam*. Cetakan 3. Jakarta: Friska Agung Insani
- Razak, Nasruddin. (1989). *Dienul Islam*, cetakan 1. Jakarta: PT Al Ma'arif, Pengertian Islam. <http://www.lebaran.com/component/k2/item/486-pengertian-islam.html>.
- Peranan Dan Fungsi Pondok Pesantren Dalam Membangun Dunia Pendidikan. <http://maragitcabangbayan.blogspot.com/2013/01/peranan-dan-fungsi-pondokpesantren.html>.
- Roqib, Moh. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembanagn Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Cetakan 1. Yogyakarta: LKis Grup.
- Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2012/05/ilmu-pendidikan-islam.html>.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2005). *Memahami Pendekatan Kualitatif*. Cetakan 1. Bandung: Alfabeta

- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan I3. Bandung: Alfabeta
- Soebahar, Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Cetakan 1. Yogyakarta: LKiS.
- Soejono, dkk (1999). *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Cetakan 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Memanusiakan Manusia*. Cetakan 5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan 8. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- TIM dosen IAIN Malang. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Kaeya Abditama.
- Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren. <http://ruslyboyan.blogspot.com/2010/07/tujuan-dan-fungsi-pondok-pesantren.html>.
- Umiarso, dan Zazin Nur. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Cetakan I Semarang: RaSAIL Media Grup.
- Unsur dan Ruang Lingkup Pondok Pesantren. <http://www.perkuliahan.com/unsur-dan-ruang-lingkup-pesantren/#ixzz2VJluJmpG>.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Cetakan I. Yogyakarta: LKis.
- Wahid, Marzuki, dkk. (1999). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cetakan 1. Bandung: Pustaka Hidayah.